

Available online at Jurnal Nyanadassana Website://jnd.stabkertarajasa.ac.id

Efikasi Diri Mahasiswa STAB Kertarajasa dalam Dhammadesanā menggunakan Bahasa Pāli

Nanik Suminarni, Windi Wijaya, Endri Sugandra

STAB Kertarajasa, Indonesia

silananik37@gmail.com, windiwijaya@gmail.com, endrisugandra2000@gmail.com

Abstrak

Efikasi diri ialah sebuah keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Efikasi diri sangat berperan penting dalam memengaruhi individu ketika melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Ketika dhammadesana, mahasiswa STAB Kertarajasa samanera atthasilani sangat memerlukan sebuah efikasi diri yang tinggi pada tugasnya tersebut. Apalagi dhammadesana tidak terlepas dari bahasa kitab suci yaitu bahasa Pāli, sehingga perlu adanya penggunaan bahasa Pāli seperti contohnya pengutipan dari sutta-sutta, syair-syair dhammapada dan lain sebagainya. Efikasi diri dalam dhammadesana dapat didukung oleh faktor-faktor diantaranya yaitu penguasaan materi, memiliki pengalaman dalam berdhammadesana, serta mengikuti Public Speaking Training. Efikasi diri seseorang dapat tumbuh melalui proses dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal individu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Keywords: *Efikasi Diri, Dhammadesanā, Bahasa Pāli, Mahasiswa STAB Kertarajasa, Samanera, Atthasilani*

Pendahuluan

Dalam agama Buddha kewajiban berceramah (*dhammadesana*) merupakan tanggung jawab bagi para *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani*, serta para *upasaka* dan *upasika* yang merupakan *dhammaduta*. Menurut Kamus Bahasa Pāli (2009), *dhammadesanā* berarti khotbah *dhamma*. *Dhammadesana* adalah teknik komunikasi persuasif, dimana disampaikan untuk mempengaruhi orang lain supaya dapat mempunyai kesadaran tertentu dan akhirnya mengubah perilaku mereka. Khotbah *dhamma* ini dilakukan untuk menyampaikan ajaran Buddha kepada para umat dengan tujuan agar umat semakin memahami ajaran Sang Buddha dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa dengan baik dalam memberikan ceramah/khotbah *dhamma* (*dhammadesanā*) ini, secara umum akan berpengaruh terhadap kepercayaan umat atas apa yang disampaikan oleh penceramah. Diantaranya yaitu kemampuan penceramah dalam menggunakan bahasa Pāli.

Bahasa Pāli merupakan bahasa kitab suci agama Buddha (Tipitaka). Penggunaan bahasa Pāli ketika ceramah merupakan salah satu faktor yang menentukan keyakinan umat akan kualitas penceramah. Hal ini mempersepsikan umat bahwa penceramah melakukan persiapan yang matang sebelum berceramah. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Pāli sebagai bahasa kitab suci agama Buddha memiliki signifikansi dalam praktik ceramah dan mengandung pertimbangan implikasinya terhadap umat Buddha.

STAB Kertarajasa memiliki mahasiswa/i yang sebagian besar merupakan biarawan dan biarawati Buddhis. Mereka tinggal di vihara Padepokan Dhammadipa Arama yang berada satu kompleks dengan kampus STAB Kertarajasa dan dinaungi oleh yayasan yang sama. Biarawan Buddhis disebut *samanera* dan biarawati Buddhis disebut sebagai *atthasilani*. Para *samanera* dan *atthasilani* ini juga memiliki kewajiban memberikan ceramah sebagai bentuk pembinaan dan pelayanan kepada umat Buddha. Sebelum melakukan ceramah kepada umat, mereka telah dibimbing dan diarahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Meskipun demikian, kemampuan setiap individu berbeda-beda termasuk dalam berceramah. Setiap individu memiliki teknik dan gaya ceramah masing-masing termasuk pula dalam hal penggunaan bahasa Pāli. Ada beberapa dari mereka menggunakan bahasa Pāli secara intens, maupun ada pula yang menggunakannya secara minim. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan efikasi diri tiap-tiap *samanera atthasilani* dalam *dhammadesana* menggunakan bahasa Pāli.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moeloeng (2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, melalui pengumpulan data secara langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang lebih valid. Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku, peristiwa, atau kegiatan di lokasi secara rinci dan mendalam berdasarkan kegiatan *dhammadesana* menggunakan bahasa Pali yang dilakukan oleh *samanera* dan *atthasilani* mahasiswa STAB Kertarajasa di vihara Padepokan Dhammadipa Arama, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur.

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 15 orang informan. Mereka adalah mahasiswa STAB Kertarajasa semester 8, semester 6, dan semester 4. Dari tiap-tiap angkatan sebanyak 5 orang yang merupakan *samanera* dan *atthasilani* dan mempunyai kewajiban ber*dhammadesana*. Selanjutnya, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan untuk mencari data dan informasi mengenai pengalaman, pengetahuan dan pandangan mahasiswa *samanera* dan *atthasilani* mengenai penggunaan bahasa Pali ketika ceramah.

Di sisi lain, teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2018), dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi dilakukan terhadap kegiatan ceramah oleh *samanera* dan *atthasilani* di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Selain observasi ini, terdapat teknik dokumentasi dalam penelitian yang dikumpulkan dengan mengumpulkan bukti data dalam bentuk video, foto, dan rekaman suara.

Hasil dan Pembahasan

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu keberhasilan. Rustika, I Made (2012) menjelaskan efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Selain itu, menurut Bandura (*dalam* Yanto dan Latifah, 2018), efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri pembelajar. Faktor yang utama berhubungan langsung dengan penelitian ini ialah pengalaman. Meskipun pembelajar mengalami kegagalan berkali-kali dalam mencoba, motivasi yang kuat akan menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan refleksi penting untuk mencapai hasil yang lebih baik. Faktor lainnya, yaitu pemodelan, persuasi sosial, dan faktor-faktor psikologis.

Berdasarkan Vincent & Houlihan (*dalam* Yapono, 2013), efikasi diri yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tergantung pada dua tingkat harapan, yaitu: 1) merasa mampu menyelesaikan tugas; 2) menyelesaikan tugas akan mengakibatkan hal positif atau penghargaan. Harapan hasil adalah keyakinan individu bahwa perilaku khusus akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Pengharapan efikasi diri adalah prediktor kuat perilaku dibanding harapan hasil. Efikasi diri umum menunjuk pada stabilitas dan keyakinan global dalam kemampuan menghadapi tekanan secara efisien.

Selain itu, Bandura (*dalam* Ghufroon & Rini, 2021) mengungkapkan perkembangan efikasi diri yang dapat dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut empat sumber informasi tersebut, yakni:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri karena didasarkan pada pengalaman pribadi secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan menjadi berkurang. Bahkan kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri jika menemukan pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha terus-menerus.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan akan mengurangi usaha yang dilakukan.
3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)
Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaruh ini tidak

berpengaruh besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami dan diamati. Dalam kondisi menekan dan kegagalan yang terus-menerus, pengaruh sugestif akan cepat lenyap bila mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi fisiologis (*physiological state*)
Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena dapat melemahkan kerja individu.

Pembelajaran Bahasa Pāli di STAB Kertarajasa

STAB Kertarajasa merupakan Sekolah Tinggi Agama Buddha dengan program studi Pendidikan Keagamaan Buddha. Mata kuliah di kampus ini mencakup pendidikan keguruan, pengetahuan agama Buddha, dan pengetahuan umum lainnya. Salah satu materi pengetahuan agama Buddha yaitu mata kuliah bahasa Pāli dan memiliki bobot sebanyak 4 SKS. Diadakannya mata kuliah bahasa Pāli bertujuan agar mahasiswa memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai bahasa Pāli. Para mahasiswa nantinya diharapkan mampu membaca dan memahami *paritta*, *Dhammapada* dan *suttasutta* maupun teks-teks Buddhis berbahasa Pāli yang terdapat dalam Tipitaka. Dalam pembelajaran bahasa Pāli tersebut, beberapa mahasiswa mengalami banyak kendala mulai dari kata sulit dimengerti, istilah Pāli susah diingat, dan dalam pengucapan kalimatnya berbeda dengan bahasa lain karena bahasa Pāli kosa katanya lebih kompleks. Diantaranya berupa deklinasi kata yang selalu berbeda tergantung dari tunggal/jamaknya kata, tergantung waktu kejadian, serta pengelompokkan kata feminin, maskulin, maupun netral, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa *samanera* dan *atthasilani* ketika ceramah cenderung meminimalkan penggunaan bahasa Pāli. Menurut Bandura (*dalam* Ghufron & Rini, 2021) individu dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan sesuatu serta memiliki kecenderungan mudah menyerah. Dalam hal ini, beberapa *samanera* dan *atthasilani* membatasi diri mereka dengan ketidakpercayaan akan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Pāli. Mereka mempunyai alasan seperti contohnya takut salah dalam mengutip karena merasa pengetahuan bahasa Pālinya belum maksimal. Di sisi lain, hanya beberapa dari mereka yang mempelajari bahasa Pāli lebih lanjut dengan belajar sendiri dari berbagai sumber dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran ketika perkuliahan.

Faktor-Faktor yang Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa STAB Kertarajasa menggunakan Bahasa Pāli ketika Dhammadesana

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, dan sebaliknya individu dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu (Ghufron & Rini: 75). Berdasarkan penelitian, faktor faktor yang meningkatkan efikasi diri dalam *dhammadesana* para mahasiswa *samanera* dan *atthasilani*, yaitu:

1. Penguasaan materi yang akan disampaikan ketika *dhammadesana* terutama kutipan dan istilah Pāli. Ketika materi yang ingin disampaikan benar-benar dipahami, maka mereka merasa yakin serta mampu menyelesaikan ceramah mereka dengan baik. Dalam hal ini juga berkorelasi dengan merasa memiliki kemampuan berbahasa Pāli dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fitriani dan Abas Rudin (2020) bahwa penguasaan pada sesuatu akan meningkatkan performa yang akan meningkatkan efikasi diri dalam melakukan sesuatu.
2. Sudah memiliki pengalaman dalam *dhammadesana*. Jadi, apabila sudah beberapa kali melakukan *dhammadesana*, mereka akan lebih sering menggunakan bahasa Pāli. *Samanera* dan *atthasilani* yang semester lebih tinggi, umumnya memiliki pengalaman lebih banyak ber*dhammadesana* jika dibandingkan semester yang di bawahnya. Dengan fenomena ini,

mereka cenderung memiliki efikasi lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Pāli ketika ceramah. Seperti yang dinyatakan oleh Bandura bahwa melalui pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, dan meskipun terdapat kegagalan berkali-kali dalam mencoba, motivasi yang kuat akan menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan refleksi penting untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jadi melalui pengalaman akan didapatkan kemampuan belajar dan bertumbuh.

3. Mengikuti pelatihan Public Speaking Training. STAB Kertarajasa melalui perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) secara rutin menyelenggarakan program Public Speaking Training untuk seluruh mahasiswa. Pelatihan ini memengaruhi performa *samanera* dan *atthasilani* ketika ceramah. Mereka lebih yakin dengan kemampuan mereka setelah diberikan bimbingan dan arahan dari kegiatan Public Speaking Training. Hal ini mengacu pada pernyataan Bandura bahwa salah satu perkembangan efikasi diri seseorang dapat dipelajari melalui persuasi verbal. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang teori-teori berbicara di depan umum yang cukup aplikatif. Teori yang aplikatif ini langsung bisa dirasakan dan dilihat manfaatnya bagi pembicara maupun bagi para pendengarnya.

Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan melalui *dhammadesana* menggunakan bahasa Pāli yang diperoleh *samanera atthasilani* mahasiswa STAB Kertarajasa, menentukan pula efikasi diri pada mereka. Pembelajaran bahasa Pāli yang berkaitan dengan proses ceramah, merupakan salah satu penopang bagi efikasi diri tersebut, tetapi diperlukan pula tindakan lanjutan bagi setiap individu. Efikasi diri ini dapat bertumbuh melalui belajar yang didapatkan dari faktor internal maupun eksternal.

Kesimpulan

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa sebagian besar merupakan seorang biarawan dan biarawati yang tinggal di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama. Mereka dinamakan *sāmanera* (biarawan) dan *atthasilanī* (biarawati). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa *sāmanera* dan *atthasilanī*, ditemukan hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi menggunakan bahasa Pāli dalam *dhammadesanā*. Hal ini dipengaruhi oleh penguasaan materi ketika *dhammadesanā* menggunakan bahasa Pāli, sudah mempunyai beberapa pengalaman dalam *dhammadesanā*, dan mereka juga sudah mengikuti kegiatan Public Speaking Training. Faktor-faktor tersebut menciptakan cara berkomunikasi di depan umum yang lebih lancar, teratur, terukur, serta terstruktur. Sebaliknya, ditemukan pula fakta bahwa lebih banyak mahasiswa *sāmanera* dan *atthasilanī* cenderung memiliki efikasi diri rendah dalam menggunakan bahasa Pāli ketika *dhammadesanā*. Faktor utamanya dikarenakan merasa memiliki kemampuan berbahasa Pāli yang rendah.

Referensi

- Fitriani; dan Abas Rudin. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Bening*. Vol. 4. No. 2. Hal 1-8
- Ghufroon, M Nur; dan Rini Risnawita. 2021. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moeloeng, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rustika, I Made. 2012. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*. Vol. 20. No. 1-2. Hal: 18-25.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Gimin Edi. 2009. *Kamus Bahasa Pāli (Bahasa Pāli, Inggris, Indonesia)*. Jakarta: Yanwreko Wahana Karya.
- Sadewi, Aulia Ika, dkk. 2012. Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal Of Guidance and Counding*. Vol. 1. No. 2. Hal: 8-12.
- The, Hery Yanto, dan Latifah. 2018. Pembelajaran dengan Pengalaman Langsung dan Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Menulis Karya Imiah. *Metalingua*. Vol. 16 No. 2, Desember 2018: 201-210.
- Yapono, Farid. dan Suharnan. 2013. Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, dan Efikasi Diri. STKIP Gontoroyong Masohi: Maluku Tengah